

Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi Krisis Moral di Kalangan Remaja Indonesia

Ilham Manziz¹, Amalia Shinta Defi², Ayesha Sahda Areefa Solihin³, Dian Rifiyati⁴

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid

Email: ¹ilham.manziz23054@mhs.uingusdur.ac.id, ²amalia.shinta.defi@mhs.uingusdur.ac.id, ³ayesha.sahda.areefa.solihin@mhs.uingusdur.ac.id, ⁴dian.rifiyati@uingusdur.ac.id

Abstrak

Di kalangan remaja, krisis moral merupakan salah satu isu yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menjawab tantangan ini. Tujuan dan fokus artikel ini adalah untuk membahas pendidikan agama Islam sebagai solusi terhadap krisis moral di kalangan remaja Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan data penelitian yang diperoleh melalui studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja Indonesia, meskipun terdapat tantangan dan strategi untuk mengatasinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral remaja di Indonesia, dan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Krisis Moral, Remaja Indonesia.

Pendahuluan

Di kalangan remaja, krisis moral menjadi salah satu isu yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Dampak signifikan terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang pesat, arus globalisasi, serta degradasi nilai-nilai budaya lokal. Fenomena seperti melonjaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru menjadi cerminan dari permasalahan moral yang memerlukan perhatian serius. Krisis ini dapat berdampak buruk pada masa depan individu maupun bangsa secara keseluruhan jika tidak ditangani dengan tepat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menjawab tantangan ini. PAI bukan hanya mata pelajaran formal, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan moral yang berbasis nilai-nilai Islam. PAI bertujuan membangun kesadaran spiritual sekaligus perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan toleransi. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi solusi konkret dalam mengatasi krisis moral yang melanda remaja.

Namun, penerapan PAI sebagai solusi mempunyai tantangan tersendiri. Tantangan tersebut berupa lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengaruh negatif dari media sosial, serta kurangnya pemahaman yang mendalam tentang esensi ajaran agama. Selain itu, yang membuat PAI tidak efektif dalam menarik minat remaja adalah pendekatan pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran serta sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Artikel ini akan membahas tentang pendidikan agama Islam sebagai solusi krisis moral di kalangan remaja Indonesia.

Adapun pembahasannya meliputi, Pengertian krisis moral, Faktor yang mempengaruhi krisis moral remaja di Indonesia; Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral remaja; Tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi krisis moral di kalangan remaja; dan Strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan dampak pendidikan agama Islam terhadap moral remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.¹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari sebuah realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan.² Pemilihan metode ini bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang dibahas.³ Penelitian ini dilakukan di perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

¹ Endah Marendah Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra, 1st ed. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), <https://www.researchgate.net/publication/370561417>.

² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

³ Ratnaningtyas et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Data penelitian didapatkan melalui studi pustaka, yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.⁴ Yakni dengan cara menganalisis buku-buku, jurnal, makalah, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam sebagai solusi krisis moral di kalangan remaja.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan tahapan: (1) pengumpulan data-data terkait dengan tema yang dibahas; (2) mengkaji data-data yang telah dikumpulkan; (3) menarik kesimpulan mengenai tema yang dibahas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Krisis Moral

Moralitas adalah prinsip baik dan buruk yang ada dan bersifat individual. Pada saat yang sama, kualitas penilaian manusia tentang baik dan jahat disebut moralitas. Moralitas dapat dilihat dari bagaimana individu yang bermoral menaati dan mengikuti nilai dan aturan moral. Dengan demikian, konsep moralitas ini mengacu pada perilaku manusia dalam melakukan suatu tindakan sesuai dengan moralitas praktis. Dengan demikian, moralitas dapat diartikan sebagai syarat seorang individu berperilaku baik karena moralitas dan hal itu tercermin dalam pikiran/konsep, sikap dan perilakunya.⁵

Sabran berpendapat bahwa moralitas adalah seperangkat gagasan komprehensif tentang perilaku hidup dengan warna dasar tertentu yang dianut oleh sekelompok orang dalam

⁴ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁵ Yenny Anggraini, "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 9205–12, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

lingkungan tertentu, ajaran tentang perilaku baik dalam hidup berdasarkan sikap hidup tertentu atau agama sebagai perilaku. kehidupan. , berdasarkan pengetahuan bahwa mereka terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai dan norma lingkungannya.⁶

Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti yang dapat digunakan untuk menjelaskan kata etika, antara lain pernyataan bahwa etika adalah suatu sistem nilai atau standar moral yang menjadi pedoman bagi tingkah laku dan tindakan seseorang atau suatu kelompok. Selain itu, etika juga dapat diartikan sebagai ilmu yang diterima secara sosial tentang baik dan jahat, yang menjadi cerminan pokok bahasan yang dipelajari secara sistematis dan metodis.⁷

Fenomena krisis moral merujuk pada keadaan di mana masyarakat atau individu-individu dalam masyarakat mengalami penurunan nilai-nilai moral dan etika yang dianggap penting. Krisis moral dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan kejahatan, korupsi, kekerasan, ketidakjujuran, dan penyalahgunaan kekuasaan.⁸

Krisis moral adalah kondisi psikologis dan emosional di mana seseorang menghadapi konflik batin yang signifikan terkait dengan nilai-nilai, prinsip, atau keyakinan moral mereka. Krisis moral sering kali memunculkan pertanyaan

⁶ Ilham Hadi et al., “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Volume* 1, no. 2 (2024): 233–41, <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>.

⁷ Sri Hudiari, “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2017): 1–13, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.

⁸ Slamet Pamuji, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa,” *Journal of Pedagogy* 1, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>.

tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu.⁹

Krisis moralitas itu sendiri merupakan pudarnya sikap, karakter, dan perilaku yang berhubungan dengan kebaikan dari seseorang.¹⁰ Karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami sebuah perubahan atau perkembangan, baik itu perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut dengan perubahan fisik, kemudian maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang secara langsung berhubungan dengan aspek psikologisnya.

Jadi dapat disimpulkan, krisis moral adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami penurunan moralitas dan etika sehingga dia melakukan hal-hal yang tidak baik karena dia tidak tahu apa yang lakukannya itu benar atau salah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Krisis Moral Remaja

Pembahasan mengenai fenomena krisis moral sering kali melibatkan analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penurunan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan krisis moral menurut.¹¹ antara lain:

a. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang cepat dan kompleks dapat mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perubahan teknologi, urbanisasi, globalisasi, dan perubahan

⁹ Psikologi.uma, “Memahami Krisis Moral: Tantangan Etika Dalam Keputusan Manusia,” Psikologi.uma.com, 2024, <https://psikologi.uma.ac.id/memahami-krisis-moral-tantangan-etika-dalam-keputusan-manusia/>.

¹⁰ Muhammad Rafi Athallah Mewar, “Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 132–42, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>.

¹¹ Pamuji, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa.”

dalam struktur keluarga dapat memicu pergeseran nilai-nilai dan norma-norma moral yang ada.

b. Kurangnya Pendidikan Moral

Pendidikan moral yang kurang atau tidak memadai dapat menyebabkan individu kurang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral dan etika. Kurangnya pendidikan moral juga dapat mengakibatkan rendahnya kesadaran akan pentingnya menjaga integritas dan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

c. Krisis Kepemimpinan

Kepemimpinan yang lemah atau korup dalam berbagai sektor, seperti politik, bisnis, dan lembaga sosial, dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ketidakjujuran dan penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin dapat merusak kepercayaan dan norma-norma moral yang ada.

d. Media dan Budaya Populer

Media massa dan budaya populer juga dapat mempengaruhi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Konten yang mengandung kekerasan, seksualitas yang berlebihan, dan penekanan pada materialisme dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku individu terkait dengan nilai-nilai moral.

e. Krisis Spiritual

Kurangnya pemahaman dan pengalaman spiritual juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap krisis moral. Ketika individu kehilangan hubungan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam, mereka cenderung kehilangan arah dan tujuan dalam hidup.

Dari kelima faktor di atas yang paling memengaruhi moral remaja di Indonesia adalah media dan budaya yang sedang populer di kalangan remaja. Karena dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, budaya-budaya asing dapat masuk ke dalam lingkungan masyarakat Indonesia.

Tanda adanya penyaringan, kemungkinan budaya-budaya asing yang buruk akan diikuti oleh masyarakat Indonesia, terutama remaja.

Selain media dan budaya populer, krisis moral disebabkan oleh lemahnya sistem pendidikan nasional yang diterapkan di negeri kita ini. Pada sistem pendidikan nasional saat ini lebih mengedepankan nilai-nilai akademik dan semakin dilupakannya pendidikan moral bahkan semakin menjauhkan peserta didik dari dunia praksis. Sehingga banyak peserta didik yang mengalami krisis moral.¹²

Lingkungan sosial masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi moral remaja. Jikalau seorang remaja bergaul dengan teman-temannya di lingkungan yang rusak moralnya, maka remaja tersebut akan ikut rusak moralnya. Seperti kata pepatah *“bertemanlah dengan pedagang minyak wangi agar kita ketularan wangi juga”*. Pepatah tersebut bermakna ketika kita bergaul dengan seseorang yang baik, maka kita akan tertular menjadi baik. Begitu juga sebaliknya, ketika kita bergaul dengan seseorang yang buruk, maka kita akan tertular menjadi buruk.

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Moral Remaja

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam kepada peserta didik. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), dan muamalah (interaksi sosial). Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

¹² Nadiroh, “Krisis Moralitas Pada Kalangan Remaja,” 2019, https://www.researchgate.net/publication/330485483_Krisis_Moralitas_Pada_Kalangan_Remaja_Indonesia_Saat_Ini.

dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diajarkan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.¹³ Karena diajarkan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, PAI sangat penting peranannya dalam membentuk karakter dan moral remaja.

Dalam hal ini yang bertanggungjawab adalah guru atau pendidik PAI. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami peserta didiknya. Selain menyampaikan ilmu keagamaan, guru besar PAI bertugas membentuk mahasiswa menjadi individu yang tidak mementingkan diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup lingkup sekolah, tetapi juga melibatkan praktik syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di berbagai konteks, seperti keluarga dan masyarakat.¹⁴ Karena itulah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di era digital yang menawarkan berbagai tantangan baru. Pendidikan agama Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan etika yang kuat, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama. Nilai-nilai ini bukan hanya teori, tetapi

¹³ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42, <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.

¹⁴ M Judrah et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Journal of Instructional and Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37, <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.

diharapkan untuk diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹⁵

Berikut peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral remaja, antara lain:

a. Memberikan Pemahaman Ajaran Islam

Peran Pendidikan agama Islam bukan hanya menyampaikan informasi agama saja, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami implikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pemahaman mendalam terhadap agama dapat membantu membentuk landasan kuat bagi karakter dan moral yang Islami.

b. Landasan Moral dan Etika

Pendidikan agama Islam memberikan dasar moral yang kuat dengan mengajarkan prinsip-prinsip etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan amanah. Selanjutnya etika Islam membimbing individu untuk bertindak dengan integritas dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁶

Pendidikan agama Islam perlu mengajarkan pentingnya kejujuran, amanah, serta keadilan atau toleransi. Karena kejujuran adalah nilai fundamental yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam, sedangkan amanah adalah nilai penting lainnya yang ditekankan, di mana peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan keputusan yang mereka ambil, dan keadilan atau toleransi menjadi nilai yang sangat relevan di era globalisasi ini, di mana interaksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama semakin meningkat.

¹⁵ Salisah, Darmiyanti, and Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur."

¹⁶ Nadia Yusri et al., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 12, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

c. Pembentukan Akhlak Mulia

Pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk akhlak mulia, seperti sikap rendah hati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Akhlak yang baik dapat menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung pertumbuhan karakter dan moral yang positif.

d. Pengembangan Kesadaran Spiritual

Pendidikan agama Islam memfasilitasi pengembangan kesadaran spiritual dengan mengajarkan praktik ibadah, meditasi, dan refleksi. Kesadaran spiritual juga membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kedewasaan.

e. Pengenalan Nilai Kebaikan dan Keburukan

Pendidikan agama Islam juga membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka. Kesadaran akan nilai-nilai kebaikan dan keburukan menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan moral.

f. Pengembangan Kemandirian Moral

Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan aturan moral, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian moral. Kemampuan membuat keputusan moral yang tepat merupakan wujud dari karakter yang matang.

g. Pencegahan Terhadap Perilaku Negatif

Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang dampak negatif perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan positif, Pendidikan agama Islam membantu peserta didik mengembangkan sikap pencegahan terhadap perilaku yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

h. Pengembangan Pemahaman Sosial dan Kemanusiaan

Pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap kebutuhan sosial dan kemanusiaan. Kesadaran

akan tanggung jawab sosial memberikan landasan bagi karakter yang peduli dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Disiplin dan kerja sama juga merupakan nilai-nilai kunci yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Disiplin mengajarkan peserta didik untuk mematuhi aturan dan menjalankan tugas dengan baik, sedangkan kerja sama mendorong mereka untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

4. Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja

Meskipun pendidikan agama Islam menunjukkan dampak positif dalam membentuk karakter moral, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama di rumah. Beberapa orang menyatakan bahwasanya meskipun pendidikan agama diajarkan di sekolah, jika tidak diperkuat di rumah, maka hasilnya kurang optimal.¹⁷ Kurangnya pendidikan agama Islam yang berorientasi pada akhlak, moralitas, dan latihan pengalaman untuk membentuk karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan PAI dalam mengatasi krisis moral di kalangan remaja. Berikut adalah beberapa tantangan lain yang mungkin terjadi:

a. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran

Banyak remaja yang mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Ini dapat membuat

¹⁷ Ade Imun Romadan, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 8–15, <http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/%0APendidikan>.

mereka kurang mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti pergaulan yang negatif, dapat mempengaruhi sikap remaja. Media sosial dan budaya populer sering kali menyajikan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama.

c. Keterbatasan Kurikulum

Kurikulum pendidikan yang tidak cukup menekankan pendidikan agama dapat menghambat pemahaman remaja tentang pentingnya nilai-nilai moral. Pembelajaran yang bersifat teoritis tanpa praktik nyata cenderung kurang efektif.

d. Persepsi Negatif terhadap Pendidikan Agama

Beberapa remaja mungkin melihat pendidikan agama sebagai hal yang membosankan atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Ini dapat mengurangi minat mereka untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai agama.

e. Krisis Identitas

Remaja sering mengalami pencarian identitas, dan kadang-kadang mereka merasa terjebak antara nilai-nilai tradisional dan modern. Ini bisa menyebabkan kebingungan dalam menerapkan nilai-nilai agama.

f. Kurangnya Teladan

Ketiadaan teladan yang baik dari orang dewasa, baik di rumah maupun di masyarakat, dapat mengurangi motivasi remaja untuk mengikuti ajaran agama, terutama orang tua. Karena, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah bersama orang tuanya.

g. Teknologi dan Akses Informasi

Meskipun teknologi dapat menjadi alat untuk pendidikan, informasi yang tidak terfilter juga dapat mempengaruhi pola pikir remaja. Akses mudah ke konten negatif dapat

menggoyahkan nilai-nilai moral yang diajarkan dan peserta didik mengakui bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan pola pikir mereka, yang kadang-kadang bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Namun, mereka juga menyatakan bahwa pendidikan agama memberikan mereka kesadaran untuk lebih selektif dalam menyikapi informasi dari media.

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan Learning Management System (LMS), memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi pembelajaran.

LMS memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, mengikuti tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi secara daring, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Aplikasi pembelajaran agama yang dirancang khusus, seperti Quran digital, hadis, dan tafsir, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif.¹⁸

Penggunaan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang lebih visual dan konkret mengenai konsep-konsep agama, sementara simulasi dapat membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata.

Manfaat dari integrasi teknologi ini meliputi aksesibilitas yang lebih tinggi, interaktivitas yang meningkat, dan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. Peserta didik dapat

¹⁸ Salisah, Darmiyanti, and Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur."

belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Namun, implementasi teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi salah satu kendala utama. Tidak semua sekolah memiliki akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai. Selain itu, kemampuan teknologi pendidik juga menjadi faktor penting.

Banyak pendidik yang masih belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka. Adaptasi kurikulum juga diperlukan agar sesuai dengan format pembelajaran digital. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

5. Strategi yang Diterapkan untuk Memaksimalkan Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Remaja

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral remaja. Berbagai strategi dapat diterapkan untuk memaksimalkan dampak pendidikan ini, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diimplementasikan:

a. Perencanaan yang Matang

Perencanaan pendidikan harus meliputi identifikasi kebutuhan remaja dan konteks sosial mereka. Guru PAI perlu menggali ide-ide inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan siswa. Perencanaan ini juga harus melibatkan

kolaborasi dengan kepala sekolah dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan program yang komprehensif.

b. Pendekatan Kontekstual

Menggunakan pendekatan kontekstual dalam pengajaran sangat penting. Ini berarti materi ajar disesuaikan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi remaja saat ini, termasuk pengaruh globalisasi dan budaya asing. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembelajaran yang Variatif

Guru PAI dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Metode seperti:

- 1) Nasihat: Memberikan nasihat secara tidak langsung untuk membentuk sikap keberagamaan.
- 2) Pengawasan: Memonitor perilaku siswa secara aktif untuk membimbing mereka ke arah yang positif.
- 3) Kegiatan Keagamaan: Mengaktifkan kegiatan keagamaan di sekolah untuk menciptakan atmosfer belajar yang islami.

d. Keteladanan dari Guru

Guru harus menjadi teladan bagi siswa. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari sangat berpengaruh terhadap sikap dan moral siswa. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, guru dapat memotivasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

e. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai

Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam harus diperkuat. Ini termasuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Melalui pembelajaran berbasis nilai, siswa diharapkan dapat mengembangkan identitas agama yang kuat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan.

f. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi berkala terhadap program pendidikan sangat penting untuk menilai efektivitas strategi yang diterapkan. Umpan balik dari siswa dan orang tua juga harus diperhatikan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan.

g. Penguatan Peran Keluarga

Pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan, tetapi juga harus diperkuat di dalam keluarga. Orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

h. Integrasi Nilai-nilai Moral dalam Teknologi dan Media Sosial

Pendidikan agama harus lebih inovatif dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai positif. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat konten-konten pendidikan yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

i. Pelatihan Guru yang Lebih Komprehensif

Guru agama Islam perlu diberikan pelatihan yang lebih mendalam tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai moral dalam konteks modern, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, diharapkan Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap moral remaja, membantu mereka menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan berakhlakul karimah.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja guru serta hasil belajar

siswa di MAN Pekalongan. Proses supervisi yang efektif meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan penekanan pada pengembangan profesional guru. Beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi adalah keterbatasan waktu, kompetensi supervisor, dan dinamika hubungan antara supervisor dan guru. Namun, langkah-langkah seperti penjadwalan yang efisien, peningkatan kapasitas supervisor, pemanfaatan teknologi, dan penguatan budaya kolaboratif telah terbukti efektif dalam mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya bertujuan untuk evaluasi, tetapi juga untuk mendukung pengembangan guru secara menyeluruh. Oleh karena itu, penerapan supervisi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Pekalongan.

Referensi

- A'yun, Neny Qurrota, Novia Dwi Nurcahyaningtias, and Imam Rohani. "Pembinaan Kemandirian Dan Pembinaan Akhlak Anak Di Griya Adab Dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun." *Journal of Islamic Science Community* 3.2 (2024): 66-79.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, and Octavia Chotimah. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Ajizah, Ratna Utami Nur, Zaki Su'aidi, and Miftahul Huda. "Artificial intelligence in Islamic studies and academic ethics: Perspectives on development and implementation based on Islamic values." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6.1 (2025): 147-168.
- Anggraini, Yenny. "Program Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6,

- no. 4 (2022): 9205–12.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hadi, Ilham, Hadi Purwanto, Annisa Miftahurrahmi, Fani Marsyanda, Giska Rahma, Adinda Nur Aini, and Aci Rahmawati. “Krisis Moral Dan Etika Pada Generasi Muda Indonesia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Volume* 1, no. 2 (2024): 233–41.
<https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/41>.
- Hudiarini, Sri. “Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 1 (2017): 1–13.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>.
- Irsyaddur Rofiq, S. H. I., et al. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi: Menyongsong Indonesia Emas 2045*. Goresan Pena, 2026.
- Islam, Muhammad Thoriqul, et al. "An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6.1 (2025): 1-37.
- Ismail, Muhammad, and Eksa Miyasah Pamilu. "Pola Pengembangan Manajemen Pendidikan Disiplin Santriwati Pondok Modern Darussalam Gontor Putri." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 5.1 (2024): 1-25.
- Judrah, M, A Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Journal of Instructional and*

- Development Researches* 4, no. 1 (2024): 25–37.
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>.
- Mahfud, Choirul, et al. "Islamic education for disabilities: new model for developing Islamic parenting in Integrated Blind Orphanage of Aisyiyah." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13.1 (2023): 115-142.
- Mewar, Muhammad Rafi Athallah. "Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19." *Perspektif* 1, no. 2 (2021): 132–42. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>.
- Nadiroh. "Krisis Moralitas Pada Kalangan Remaja," 2019. https://www.researchgate.net/publication/330485483_KRISIS_Moralitas_Pada_Kalangan_Remaja_Indonesia_Saat_Ini.
- Pamuji, Slamet. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa." *Journal of Pedagogi* 1, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.62872/08pbgk95>.
- Psikologi.uma. "Memahami Krisis Moral: Tantangan Etika Dalam Keputusan Manusia." Psikologi.uma.com, 2024. <https://psikologi.uma.ac.id/memahami-krisis-moral-tantangan-etika-dalam-keputusan-manusia/>.
- Ratnaningtyas, Endah Marendah, Ramli, Syafruddin, Edi Saputra, Desi Suliwati, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Nanda Saputra. 1st ed. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023. <https://www.researchgate.net/publication/370561417>.
- Rohani, Imam, et al. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin." *Educan* 9.1 (2025): 126-135.

- Romadan, Ade Imun. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Atas Krisis Moral.” *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2024): 8–15.
<http://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/%0APendidikan>.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, and Yadi Fahmi Arifudin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.
<http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 12.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.